

Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Perbandingan Metafora Guru Di Kelas VI SD

Restu Yuwanda Aprilia¹, Rusi Rusmiati Aliyyah², Muhammad Ichsan³

^{1,2,3}Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

Email Korespondensi: restuyuwanda99@gmail.com¹, rusi.rusmiati@unida.ac.id², muhammadichsan1@unida.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan diksi dan gaya bahasa perbandingan metafora guru dalam membangun kedekatan emosional dengan siswa di kelas VI Sekolah Dasar. Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Dimaksudkan untuk memahami lebih dalam fenomena mengenai situasi atau perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lainnya yang dideskripsikan melalui kalimat dan bahasa secara alamiah di SDN 1 Cicurug. Prosedur pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyederhanaan bahasa guru dapat membantu pemahaman siswa. Sapaan seperti panggilan ganteng, kasep, bageur, geulis dapat membangun kedekatan guru dan siswa. Candaan spontan guru mampu menjaga kejenuhan siswa dalam pembelajaran. Penyisipan bahasa Sunda menjadi salah satu strategi guru dalam menjelaskan konsep agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan kalimat penegasan guru memberikan kemudahan siswa dalam mencatat informasi penting, sehingga siswa lebih mudah menemukan atau mengulang materi pembelajaran. Guru menggunakan penghargaan verbal seperti hebat, mantap. Pemberian apresiasi tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa lain dan menciptakan suasana yang positif di kelas, sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus berusaha. Cara ini dapat menanamkan nilai karakter positif saling menghargai.

Kata Kunci: Diksi, Gaya Bahasa, Perbandingan Metafora, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to determine the use of diction and metaphorical language style by teachers in building emotional closeness with students in the sixth grade of elementary school. The method used in this study is qualitative research, with a case study approach. It is intended to gain a deeper understanding of the phenomenon regarding situations or behaviors, perceptions, motivations, and other actions described through sentences and language naturally at SDN 1 Cicurug. Data collection procedures involved observation, interviews, and documentation. The study revealed that simplifying teachers' language can aid students' understanding. Greetings such as "handsome," "handsome," "handsome," and "beautiful" can help build a connection between teachers and students. Teachers' spontaneous jokes can help prevent student boredom during lessons. Incorporating Sundanese language is one of the teachers' strategies to explain concepts more easily understood by students. The use of affirming sentences by teachers facilitates students in noting down important information, making it easier for them to find or review learning materials. Teachers use verbal praise such as "great" or "awesome." Such appreciation aims to motivate other students and create a positive atmosphere in the classroom, making students feel valued and encouraged to continue striving. This approach can instill positive character values of mutual respect.

Keyword: Diction, Style of Language, Metaphor Comparison, Elementary School

Info Artikel:

Diterima: 29-06-2025

Direvisi: 08-06-2025

Revisi diterima: 20-06-2025

Rujukan: Aprilia, R. Y., Aliyyah, R. R., & Ichsan, M. (2025). Penggunaan Diksi Dan Gaya Bahasa Perbandingan Metafora Guru Di Kelas VI SD. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 429–440. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1494>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Peranan bahasa dalam dunia pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Bahasa sebagai alat utama guru dalam menciptakan interaksi positif dengan peserta didik, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga dapat menjadi suatu sarana dalam membangun hubungan emosional dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif. Guru sebagai fasilitator tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi saja. Akan tetapi, guru perlu membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik untuk dapat memberikan dorongan maupun motivasi serta dapat membantu siswa dalam meningkatkan potensi siswa melalui proses belajar mengajar (Sulistiani & Nursiwi, 2023). Guru dalam menyampaikan materi atau bahan ajar harus pandai memilih dan memilah kata sehingga layak untuk disampaikan dalam proses kegiatan belajar mengajar (Sutarsih, 2018). Seorang guru yang pandai memilih kata dalam menyampaikan materi pembelajaran, akan membantu peserta didik dalam menambah pemahamannya di kelas. Pemilihan suatu kata yang tepat dalam menyampaikan suatu materi, gagasan atau ide dan perasaan tertentu dapat diterima dan dipahami secara tepat (Putri, 2023)

Pemilihan kata (diksi) yang tepat mampu mencerminkan suatu penghargaan, rasa empati, atau motivasi kepada peserta didik. Selain itu, gaya bahasa seperti metafora atau simile membuat penyampaian materi lebih menarik dan mudah dipahami (Keraf, 2009). Dengan begitu, bahasa sendiri bukan hanya sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan suatu pesan, gagasan atau ide maupun materi, akan tetapi sebagai sarana dalam membangun hubungan emosional dan intelektual antara guru dan peserta didik. Interaksi yang terjadi di kelas yang melibatkan antara guru dan peserta didik tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan saja, tetapi juga melibatkan hubungan emosional yang kuat antara keduanya. Kedekatan emosional antara guru dan peserta didik dapat menciptakan suasana kelas yang tidak hanya nyaman saja, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif (Hargreaves, 2003). Dalam penggunaan gaya bahasa tersebut menjadi salah satu faktor yang sangat penting. Gaya bahasa yang digunakan oleh guru, seperti pemilihan kata, nada bicara, atau panggilan khusus dapat mencerminkan suatu bentuk perhatian, kasih sayang, dan sebagai penghargaan kepada peserta didik (Keraf, 2009).

Kenyataan pada peserta didik saat berbicara atau berbahasa mayoritas masih kesulitan menggunakan wawasan yang lebih kompleks, sehingga beberapa peserta didik sering berbahasa gaul atau tidak baku setiap berinteraksi dan terkadang peserta didik di sekolah masih

menggunakan bahasa daerahnya saat berbicara dengan orang-orang dari suku yang sama dan menjadikan bahan candaan (Lubis dkk., 2024). Pada kenyataan lain tidak jarang ditemukan di sekolah dasar bahwasannya di sekolah menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dan menyediakan muatan lokal wajib berupa mata pelajaran bahasa daerah untuk peserta didik, yang disebabkan adanya krisis kemampuan siswa dalam memahami atau menggunakan bahasa Indonesia yang benar (Rahmi & Syukur, 2023). Pada muatan lokal mata pelajaran di sekolah dasar yang diberikan hingga jenjang pendidikan menengah, hingga hal tersebut menciptakan percampuran dua bahasa yang tidak dapat dihindari. Sebagian kecil peserta didik sudah mengenal bahasa Indonesia secara bersamaan dengan bahasa daerahnya yang berlangsung dalam waktu yang lama dan tidak menutup kemungkinan penguasaan bahasa daerah peserta didik memberikan pengaruh terhadap bahasa Indonesia (Ghasya, 2018).

Fenomena ini terlihat di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Cicurug kelas VI-B, di mana guru menggunakan gaya bahasa yang unik untuk berinteraksi dengan peserta didik. Guru tidak hanya memanggil peserta didik dengan nama secara langsung, tetapi menggunakan panggilan seperti “Nak”, “sayang” atau istilah lain yang mencerminkan kehangatan dalam suatu interaksi. Penggunaan gaya bahasa ini atau pemilihan kata yang sesuai tidak hanya menciptakan suasana belajar yang akrab, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa dapat menjadi salah satu kunci dalam membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Dalam pengamatan awal, suasana kelas VI-B terlihat lebih hidup, peserta didik terlihat lebih nyaman dalam berkomunikasi dengan guru, dan pembelajaran yang berlangsung dengan suasana yang kondusif. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sering kali menggunakan diksi yang beragam untuk memperkaya kosakata peserta didik. Tetapi, penggunaan diksi yang terlalu kompleks ini menghambat pemahaman siswa, sehingga guru perlu memilih kata-kata yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik di kelas VI untuk memastikan materi yang diajarkan dapat dipahami dengan baik. Peserta didik di kelas VI berada pada usia 11-12 tahun, cenderung masih dalam tahap mengembangkan kemampuan berbahasa. Peserta didik tidak jarang menggunakan diksi yang lebih sederhana dan langsung, tetapi juga mulai mencoba menggunakan kata-kata yang lebih ekspresif, terutama dalam tugas menulis dan berbicara di depan kelas. Sehingga peserta didik perlu mengadaptasi penggunaan diksi dan belajar serta meniru pilihan diksi yang digunakan guru dalam berkomunikasi di kelas. Peserta didik dalam tahap perkembangan kognitifnya mampu berpikir secara kritis/abstrak dan kreatif yang mana peserta didik tidak jarang mengadaptasi gaya bahasa yang mereka dengar dari guru, teman, atau media lain. Adapun, peserta didik yang masih keliru dan kurang tepat dalam menggunakan

gaya bahasa metafora sehingga menandakan pemahaman yang belum sepenuhnya matang terhadap konsep metafora itu. Hal ini menggambarkan bahwa siswa mencoba berkreasi dengan bahasa dan mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Solusi dalam menghadapi tantangan pada penggunaan diksi dan metafora ini perlu menggunakan pemilihan kata yang sesuai dengan taraf perkembangan bahasa peserta didik. Dalam menjelaskan materi pelajaran, sebaiknya guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami, tetapi tetap memperkenalkan kata-kata baru yang dapat memperkaya kosakata peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan dan contoh konkret dalam materi ajar dan penggunaan kata yang lebih kompleks secara bertahap, serta menaruh konteks yang sering ditemukan atau didapati pada situasi sehari-hari yang bisa dipahami oleh peserta didik. Dalam membantu pemahaman kata yang lebih sulit, kompleks dan abstrak, guru dapat menggunakan alat bantu seperti dalam bentuk gambar atau media visual lainnya. Peran bahasa dalam pembelajaran sudah banyak disampaikan pada penelitian terdahulu, tetapi penelitian tentang gaya bahasa guru khususnya pada penggunaan diksi dan gaya bahasa perbandingan dalam membangun hubungan emosional ini masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada implementasi gaya bahasa guru dalam mengajar guna untuk menarik perhatian peserta didik (Imelda, 2022).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dimaksudkan untuk memahami lebih dalam fenomena mengenai situasi atau perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lainnya yang dideskripsikan melalui kalimat dan bahasa secara alamiah (Moleong, 2018). Pendekatan ini diterapkan untuk mengemukakan temuan-temuan empiris sehingga dapat mendeskripsikan secara terperinci terkait dengan penggunaan diksi dan gaya bahasa perbandingan metafora di kelas VI SDN 1 Cicurug dalam membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik.

Prosedur pengumpulan data penelitian ini melalui 3 sumber, yaitu proses observasi untuk mengamati lingkungan di kelas, berkenaan dengan penggunaan diksi dan gaya bahasa perbandingan metafora guru. Wawancara dilakukan untuk menemukan permasalahan yang lebih mendalam dan jumlah responden yang sedikit. Wawancara dilakukan pada wali kelas VI dan tujuh peserta didik. Tahap dokumentasi ini mengumpulkan berupa data-data sekolah yang mendukung berupa tulisan, gambar, atau sebuah karya untuk dijadikan pelengkap dalam

menguatkan data penelitian. Analisis dan kegiatan pengumpulan data membentuk suatu proses siklus yang interaktif mendefinisikan analisis sebagai tiga aliran yang bersamaan, yaitu: *data reduction, data display, conclusion drawing and verification* (Miles & Huberman, 1994). Triangulasi teknik diterapkan dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam bagaimana penggunaan diksi dan gaya bahasa perbandingan metafora guru di kelas VI Sekolah Dasar dan sumber penelitian mengacu pada guru wali kelas dan tujuh peserta didik di kelas VI-B.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam menyampaikan materi pelajaran sebagai seorang guru perlu memilih kata yang sesuai dengan pemahaman siswa, sehingga penggunaan bahasa ini menjadi hal yang harus diperhatikan. Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini bertujuan agar seluruh peserta didik tanpa terkecuali dapat menangkap isi pembelajaran secara menyeluruh. Penyampaian materi tidak hanya mempertimbangkan isi, tetapi juga disesuaikan dengan kemampuan kognitif siswa. Pelaksanaan penyajian materi di kelas perlu disesuaikan dengan kemampuan pemahaman berbahasa siswa. Oleh karena itu, sebagai guru harus dapat menyampaikan pesan atau tujuan dari pembelajaran dengan gaya bahasa yang disesuaikan dengan pemahaman berbahasa siswa, dengan sesederhana mungkin sebagai guru menyampaikan materi pelajaran. Guru kelas pun selalu berupaya untuk memahami kemampuan awal dan melakukan pendekatan interaktif seperti menanyakan sejauh mana pemahaman siswa. Sehingga strategi tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pada pencapaian tujuan pembelajaran.



Gambar 1. Menerapkan 5S (Salam, Salim, Senyum, Sapa, Dan Santun)

Dapat dilihat pada gambar 1 sapaan hangat membuat siswa merasa senang dan dihargai, karena terdapat beberapa siswa jarang menerima sapaan hangat tersebut di rumah. Oleh sebab itu, sebagai orang tua di sekolah yaitu guru mampu menciptakan iklim pembelajaran yang positif juga membangun kedekatan dengan peserta didik. Sehingga peserta didik mampu dapat terbuka dan lebih menghargai interaksi dengan guru.

Suasana pembelajaran yang terjadi di kelas sebagai guru harus dapat menciptakan iklim pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa. Wali Kelas VI mampu mengatasi kejenuhan siswa di kelas dengan melakukan humor atau candaan yang dapat diterima dan tanpa direncanakan, seperti menunjuk siswa untuk menemani di depan kelas dalam pembelajaran yang bersifat spontan dan mengandung gelak tawa siswa, sehingga mampu mengembalikan semangat dan fokus siswa pada proses pembelajaran. Penyampaian materi pelajaran yang dilakukan guru tidak serta merta memakai bahasa yang baku. Sesekali guru menyelipkan bahasa Sunda dalam menjelaskan materi pada siswa secara spontan. Bahasa Sunda tersebut mampu membangun kedekatan guru dan siswa, terlihat ketika observasi di kelas bahwa penyelipan bahasa Sunda tersebut tidak menjadi penghalang dalam menyampaikan suatu materi, akan tetapi dapat diterima dengan baik yang dapat dilihat pada gambar 2 kegiatan 'Rebo Nyunda' diharuskan seluruh insan SDN 1 Cicurug menggunakan baju adat Sunda dan menggunakan bahasa Sunda untuk melestarikan budaya.



Gambar 2. Menggunakan pakaian adat dalam kegiatan Rebo Nyunda

Gaya bahasa perbandingan metafora digunakan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa. Sehingga siswa merasa mendapatkan perhatian dan dukungan dari guru, interaksi ini terjadi tidak hanya di ruang kelas, akan tetapi guru juga serta merta memberi dukungan dan motivasi di luar kelas ketika siswa melakukan latihan upacara ataupun kegiatan olahraga dan lainnya. Dapat dilihat pada gambar 3 bahwa gaya bahasa guru dapat membangun kedekatan emosional dengan siswa.



Gambar 3. Penggunaan bahasa lemah lembut yang membangun kedekatan

Guru secara langsung memberikan pujian kepada siswa sebagai bentuk penghargaan atau bentuk hasil kerja siswa. Kalimat ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kedekatan emosional antara guru dan siswa. Bentuk apresiasi dari guru membentuk hubungan emosional yang baik dengan siswa. Penggunaan gaya bahasa yang disampaikan oleh guru mengaitkan dengan beberapa kejadian nyata sehingga siswa mampu memahami pesan atau materi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran.



Gambar 4. Penyajian materi dengan mengaitkan kejadian nyata

Berdasarkan gambar 4 guru mengaitkan kejadian nyata untuk memberikan pemahaman dan motivasi, sehingga siswa merasa didukung. Ungkapan tersebut membuat siswa termotivasi dan tidak mudah berputus asa begitu saja, sehingga ungkapan tersebut dapat membangun semangat siswa pada proses pembelajaran. Tidak serta merta hanya penggunaan bahasa saja, sebagai guru juga perlu menanamkan nilai-nilai yang memang patut diberikan kepada siswa, sehingga gaya bahasa tersebut dapat menjadi sebuah nilai yang membangun dan mendorong semangat serta menjaga motivasi siswa.



Gambar 5. Kelompok belajar dalam penanaman nilai saling menghargai dan mendengarkan

Penggunaan metafora tidak hanya diberikan sebagai pujian, tetapi juga membentuk penanaman nilai karakter siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik terhadap siapapun. Metafora dimanfaatkan guru untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti rendah hati, semangat belajar, dan tidak mudah menyerah. Sehingga memberikan dorongan untuk siswa bagaimana menghargai serta memberikan pembelajaran bermakna yang dapat dilihat pada gambar 5.

Pembahasan

Penggunaan gaya bahasa yang baik oleh guru dan peserta didik sudah menjadi standar program pengembangan diri bidang pembiasaan akhlak mulia pada Peraturan Bupati Nomor 33 Tahun 2008, yang sudah menjadi peraturan dan tatib di sekolah SDN 1 Cicurug. Pada kepatuhan tata tertib umum setiap guru dan peserta didik harus membiasakan sopan santun (tidak berbicara kasar) dan berbudi pekerti sebagai cerminan 10 langkah pembiasaan akhlak mulia dan iman taqwa dalam kehidupan sehari-hari.

Selama masa kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Pertama, proses sosialisasi bergantung pada belajar berbicara. Anak-anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang lebih baik dengan teman sebaya mereka akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan diterima sebagai anggota kelompok daripada anak-anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang kurang baik. Kedua, belajar berbicara dapat melatih kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengungkapkan keinginan dan kebutuhannya atau berusaha untuk memahami orang lain cenderung diperlakukan sebagai bayi dan gagal mencapai kemandirian yang diinginkan (Hurlock, 1980). Pengembangan keterampilan bahasa anak memiliki tujuan agar anak mampu berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Lingkungan yang dimaksud bukan hanya lingkungan teman sebayanya,

tetapi juga lingkungan sekitar rumahnya. Oleh karena itu, guru perlu memahami perkembangan bahasa anak. Diharapkan bahwa ini akan berfungsi sebagai dasar dan standar untuk pelaksanaan program pembelajaran guru (Amalia dkk., 2019).

Dalam mempengaruhi proses belajar mengajar, sebagai guru perlu menciptakan suasana awal yang berkesan bagi siswa. Proses pembelajaran akan lebih hidup dan menarik jika awalnya baik, menarik dan memikat. Oleh karena itu, selalu awali kegiatan pembelajaran dengan memberikan sapaan hangat kepada siswa. Karena senyuman dan wajah yang ceria memantulkan energi positif yang dapat meningkatkan semangat siswa (Trinova, 2012). Di sekolah dasar, guru dan siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Kemampuan komunikasi interpersonal yang baik juga membantu guru menemukan menangani masalah siswa, mulai dari masalah belajar hingga masalah emosional dengan lebih cepat (Afifah & Utami, 2024).

Dalam proses mengajar, humor dapat membantu guru membangun kepercayaan diri pada siswa yang sangat penting mendorong keberaniannya. Sehingga dapat membantu siswa untuk menumbuhkan keberanian untuk bertanya, yang menghasilkan suasana kelas yang lebih aktif dan siswa yang lebih produktif. Oleh karena itu, siswa tidak lagi menganggap guru sebagai makhluk yang menakutkan, yang menghasilkan suasana belajar kelas yang interaktif. Siswa dapat menjadi lebih tertarik pada materi pelajaran jika suasana pembelajarannya menyenangkan (Novianti & Husni, 2022). Salah satu faktor yang mempengaruhi upaya guru untuk mengajar siswa di kelas adalah penggunaan humor itu sendiri. Memasukkan humor ke dalam kegiatan pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, membuat siswa merasa nyaman dan santai saat belajar di kelas, dan dapat meningkatkan motivasi siswa (Rahimi & Pulungan, 2024).

Menggunakan bahasa daerah atau bahasa ibu ini bertujuan agar siswa mengerti apa yang sedang disampaikan. Guru menggunakan bahasa daerah baik disengaja maupun tidak dalam kegiatan belajar mengajar yaitu untuk membuat penjelasan guru dapat memudahkan siswa memahami materi pelajaran (Oktaria dkk., 2013). Penggunaan bahasa daerah tanpa direncanakan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Tidak semua materi pelajaran mudah dipahami. Artinya, tidak semua orang dapat memahami materi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia yang terkesan formal dan kaku. Oleh karena itu, guru dimotivasi untuk melakukan campur bahasa yang diharapkan penggunaan bahasa lokal akan membantu siswa memahami beberapa materi pelajaran yang sulit dipahami (Mahayuni dkk., 2019).

Pendidik berkomunikasi dengan penegasan sambil tersenyum kepada siswa. Pengucapan kalimat penegasan menunjukkan akibat dari tidak melakukan apa yang diminta. Walaupun ada pergeseran pikiran pada diri siswa, menggunakan kalimat penegasan memberikan motivasi internal untuk belajar (Lestari dkk., 2023). Menggunakan gaya bahasa penegasan, dapat memberikan kejelasan kepada siswa dan mendorong siswa untuk terus menanggapi ungkapan guru. Pendidik selalu menggunakan gaya bahasa tertentu, tetapi gaya bahasa memiliki makna dan peran berbeda dalam mendukung keberhasilan pendidik dalam mengajar dan mempengaruhi belajar siswa. Selain itu dengan dibarengi cerita dapat memberikan penguatan bersifat konkret dan abstrak, dan dapat membuat gambaran lebih nyata dan membantu daya ingat siswa (Handani & Sudrajat, 2020).

Metafora membuat suasana pembelajaran lebih santai dan tidak menjenuhkan, meningkatkan minat untuk belajar. Metafora dapat membantu dalam pengembangan diri, sehingga selalu ditunggu-tunggu oleh siswa dan sangat menarik perhatian siswa dan menjadi dorongan motivasi belajar siswa (Hartati, 2009). Pembelajaran dengan metafora memiliki kemampuan untuk menghubungkan konsep yang diajarkan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya dan dengan situasi dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. Ini dapat membantu siswa memahami konsep yang tampak abstrak menjadi konsep yang lebih mudah dipahami, sehingga ini memberikan motivasi dan dorongan semangat kepada siswa untuk belajar (Usmadi dkk., 2024). Metafora sangat penting untuk pembelajaran karena dapat menciptakan makna dan meningkatkan keinginan dan motivasi siswa untuk belajar (Eliza & Hayatullah, 2017).

Guru tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia dengan benar saat mengajar siswa, tetapi juga harus menggunakan metafora untuk meningkatkan motivasi siswa. Metafora adalah kata atau ungkapan yang maknanya bersifat kiasan dari pada harfiah karena berfungsi untuk menjelaskan konsep. Fungsinya adalah untuk menyampaikan pikiran dan perasaan penutur kepada lawan bicaranya (Syamsuddin & Nurhusna, 2023). Dalam kehidupan sehari-hari, gaya bahasa perbandingan sering digunakan. Misalnya digunakan dalam unggahan media sosial untuk menulis ide atau pikiran dengan membandingkan satu objek dengan objek lainnya. Keindahan gaya berbahasa akan membuat bahasa terlihat lebih indah dan mampu menarik perhatian pembaca dan meninggalkan kesan yang kuat. Guru sering menggunakan gaya bahasa perbandingan dalam kelas untuk membuat kelas menarik dan tidak membosankan. Oleh karena

itu, gaya bahasa perbandingan harus ada dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung untuk membantu siswa berkomunikasi (Marligustina, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa guru lebih menyederhanakan bahasa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Sapaan seperti panggilan ganteng, kasep, bageur, geulis dapat membangun kedekatan guru dan siswa. Sehingga sering kali guru memakai sapaan tersebut sebagai bentuk penghargaan. Dalam menjaga kejenuhan terhadap proses pembelajaran guru menyelingi candaan secara spontan, misalnya secara tidak direncanakan guru menunjuk salah satu siswa yang terlihat tidak fokus dan menarik perhatian siswa lainnya lebih semangat, kemudian dalam beberapa waktu siswa difokuskan kembali pada materi pembelajaran yang disampaikan. Penyisipan bahasa Sunda menjadi salah satu strategi guru dalam menjelaskan konsep agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Tanpa direncanakan penggunaan bahasa Sunda ini menjadi alat bantu guru terhadap pendekatan dengan siswa, sehingga siswa merasa lebih percaya diri ketika menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan kalimat penegasan guru memberikan kemudahan siswa dalam mencatat informasi penting, sehingga siswa lebih mudah menemukan atau mengulang materi pembelajaran. Pemberian apresiasi tersebut bertujuan untuk memotivasi siswa lain dan menciptakan suasana yang positif di kelas, sehingga siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus berusaha. Cara ini dapat menanamkan nilai karakter positif saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z., & Utami, D. (2024). Komunikasi interpersonal guru dan siswa di kelas rendah madrasah ibtidaiyah. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(3), 123–133. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i3.1241>
- Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini dengan metode bercerita. <https://doi.org/10.31219/osf.io/kr5fw>
- Eliza, R., & Hayatullah, J. W. (2017). Penggunaan Metafora Disertai Aplikasi Prezi Desktop Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Handani, A., & Sudrajat, R. T. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa guru pendidikan usia dini dalam proses pembelajaran. 3.
- Hargreaves, A. (2003). *Teaching in the knowledge society: Education in the age of insecurity*. Teacher College Press.
- Hartati, S. (2009). Penggunaan metafora dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa sma negeri surakarta. Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Kelima). Penerbit Erlangga.
- Imelda, I. (2022). Implementasi gaya bahasa guru dalam mengajar guna untuk menarik perhatian peserta didik. *Jurnal Multi Disiplin Ilmu*, 1(1).

- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa (Komposisi Lanjutan I)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi komunikasi positif dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4896>
- Lubis, F., Sinuraya, R. A., Manurung, B. A., Putri, S. C., Nabilla, N., Fajrina, F. P., Munte, C. C., & Sasmita, F. (2024). Analisis penggunaan bahasa indonesia pada siswa sekolah dasar di sd negeri 101771 Tembung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2).
- Mahayuni, N. K. C., Utama, I. M., & Artawan, G. (2019). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 8 No 1, Maret 2019*. 8(1).
- Marligustina, L. (2023). Analisis gaya bahasa perbandingan dalam unggahan pada akun yang terdalam di instagram. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1-14.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook qualitative data analysis (second)*. Sage Publications International Education and Professional.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Novianti, S. N., & Husni, D. (2022). Persepsi Sense Of Humor Guru Dengan Keberanian Bertanya Pada Siswa Di Mts Negeri 4 Kampar. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i1.14177>
- Oktaria, M., Hilal, I., & Tarmini, W. (2013). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kata*.
- Putri, A. (2023). Pengaruh keterampilan pemilihan kata dan pemahaman pembentukan kalimat terhadap keterampilan menulis pada kelas iv di sdn 17 benteng kota palopo. *IAIN PALOPO*
- Rahimi, I., & Pulungan, E. N. (2024). Pengaruh guru humoris (sense of humor) terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI). 13(1).
- Rahmi, S., & Syukur, M. (2023). Analisis penggunaan bahasa daerah dan lemahnya kemampuan berbahasa indonesia pada siswa sd no. 249 Tunrung Ganrang. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(2).
- Sulistiani, I., & Nursiwi, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Sutarsih, S. (2018). *Pemilihan kata bahasa indonesia sebagai sarana penguasaan bahan ajar*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Syamsuddin, F., & Nurhusna, N. (2023). Penggunaan metafora guru dalam wacana kelas online pembelajaran bahasa indonesia di media sosial youtube. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.59562/titikdua.v3i2.47215>
- Trinova, Z. (2012). Hakikat belajar dan bermain menyenangkan bagi peserta didik. *Al-Ta lim Journal*, 19(3), 209–215. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i3.55>
- Usmadi, U., Ningsih, N. F., & Ergusni, E. (2024). Peranan pembelajaran dengan metafora dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. *Differential: Journal on Mathematics Education*, 1(1), 47–56. <https://doi.org/10.32502/differential.v1i1.94>